

## **PENTINGNYA MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENCAPAI KEBERHASILAN AKADEMIK SISWA**

Oleh : Sugiyanto

[sugiyanto@uny.ac.id](mailto:sugiyanto@uny.ac.id)

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri.

Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain : a) Mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, b) Mempunyai keinginan bekerja dengan baik, c) Berfikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya, d) Memiliki tanggung jawab pribadi, e) Mampu membuat terobosan dalam berpikir, Berpikir strategis dalam jangka panjang, f) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Ada empat faktor yang menentukan tingkat motivasi berprestasi seseorang dalam bidang tugas tertentu yaitu: a) nilai yang dilekatkan pada keberhasilan dalam bidang itu (nilai pencapaian atau nilai insentif); b) harapan individu akan keberhasilan; c) atribusi mengenai mengapa seseorang berhasil atau gagal; dan d) standar performansi individu.

Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa semakin baik pula siswa memperoleh prestasi akademiknya. Semakin rendah motivasi berprestasi siswa, semakin rendah pula prestasi akademik yang diperoleh siswa. Dalam hal ini siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan berhasil memahami atau memperoleh prestasi akademik cenderung tinggi dan siswa yang motivasi berprestasinya rendah sebaliknya cenderung memperoleh prestasi akademik yang rendah.

Kata kunci : motivasi berprestasi, keberhasilan akademik, siswa

Importance In Achieving Achievement Motivation  
Students Academic Success

By: Sugiyanto  
Department of Educational Psychology and Guidance  
Faculty of Education  
Yogyakarta State University

**ABSTRACT**

One of the students' success in education is shown with academic achievement. In fact found the demands of academic achievement in higher student learning, while the mediocre. This is what causes the level of student success in academic achievement is less as expected by the school, parents and students themselves. Achievement motivation is the driving force to achieve the highest level of achievement possible for the sake of hope to himself. Achievement motivation is influenced by two factors: internal and external factors.

The characteristics of someone who has a high achievement motivation among others: a) Having the desire to compete fairly with himself or with others, b) Having a desire to work well, c) Thinking realistically, know the capabilities and weaknesses of themselves, d) Own personal responsibility, e) Able to make a breakthrough in thinking, strategic thinking in the long run, f) Always use the feedback for improvement.

There are four factors that determine one's level of achievement motivation in particular tasks, namely: a) the value attached to success in that field (of achievement or incentive value); b) individual expectation of success; c) attributions about why people succeed or fail; and d) individual performance standards.

The higher the student achievement motivation the better the students gain academic achievement. The lower the student achievement motivation, the lower the academic achievement obtained by students. In this case the motivation of students of high achievement motivation will work to understand or obtain academic achievement tend to be high and low achievement motivation motivation of students who otherwise tend to earn low academic achievement.

Keywords: achievement motivation, academic success, students

## PENDAHULUAN

Pendidikan dimasa lalu dan masa sekarang termasuk di era globalisasi, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Depdiknas, 2003).

Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah.

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri.

Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami

progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkat motivasi berprestasinya.

Siswa SMA/SMK sebagai bagian dari generasi muda, dipersiapkan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menekuni bidang keahliannya. Belum semua siswa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran sehingga prestasi akademik yang dicapai masih banyak dalam klasifikasi minimal lulus jika dilihat dari kemampuan siswa mampu mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, sehingga dapat diharapkan dengan peningkatan motivasi berprestasi dapat menunjang pencapaian prestasi akademik yang diraih siswa.

Kenyataan tingkat kelulusan siswa sekolah baik SMA/SMK sederajat dan SMP sederajat dari tahun ke tahun belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terbukti masih adanya siswa yang belum mencapai tingkat kelulusan yang disyaratkan meskipun sudah ada beberapa upaya yang dilakukan untuk belajar menghadapi UN. Salah satu indikator yang patut diduga sebagai kurang maksimalnya tingkat kelulusan siswa adalah daya juang dan motivasi siswa dalam belajarnya.

Sering kita melihat adanya sekolah yang lebih memprioritaskan kelas IX dan XII untuk menghadapi UAN dibandingkan kelas dibawahnya. Mata pelajaran yang di-UN-kan menjadi menu sehari-hari siswa dengan harapan siswa semakin menguasai materi pelajaran yang di-UN-kan. Sementara unsur-unsur lain kurang diperhatikan. Ini juga merupakan hal sebenarnya turut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan. Salah satu yang menurut penulis cukup punya andil yang cukup besar dalam keberhasilan akademik adalah ada tidaknya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dalam rangka mencapai keberhasilan akademiknya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Motivasi Berprestasi**

Konsep motivasi berprestasi dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray. Murray memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin. (Purwanto,1993:20-

21). Menurut Murray (dalam Winkel 1984:29) *achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri.

Mc. Clelland yang merupakan pionir dalam studi motivasi berprestasi dan mengembangkan metode pengukurannya, memberi batasan motivasi berprestasi sebagai usaha untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasinya sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain (Haditono 1979 : 8).

Sementara itu Stipek tahun 1993 (dalam Woolfolk, 1995:342), menyatakan bahwa ada dua penjelasan umum berkenaan dengan motivasi berprestasi, yaitu bahwa :

*"... achievement motivation is a stable and unconscious trait something individual has more or less of", and " ...achievement motivation as a set of conscious beliefs and values shaped mainly by recent experiences with success and failure and by factor in the immediate situation such as the difficulty of the task or the incentives available "*

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor (Martianah 1984 : 26).

#### **a. Faktor Individu (*intern*)**

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti :

##### **1. Kemampuan**

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

## 2. Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

## 3. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel 1984: 30). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

## 4. Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang (Moekijat 1984 : 32). Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

### b. Faktor Lingkungan (ekstern)

Menurut Mc. Clelland (1987 : 89-90; 128-133) beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

#### 1. Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas,

perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

## 2. Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

## 3. Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

### **Ciri-ciri Orang yang mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi**

Mussen *et al.* (1994:307) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi seringkali dimanifestasikan dalam perilaku motivasi berprestasi, seperti tekun dalam tugas yang sulit, bekerja giat untuk mencapai penguasaan, dan memilih tugas yang menantang tetapi tidak terlalu sulit.

Sementara itu Uyun (1998:47) dengan mengutip pendapat Mc. Clelland tahun 1981 menyebutkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Menurut Asnawi (2002:86) manifestasi dari motivasi berprestasi ini terlihat dalam perilaku seperti: 1) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, 2) mencari umpan baik tentang perbuatannya, 3) memilih resiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya, dan 4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.

Menurut French dalam Syaodih (2003) siswa yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lebih lama pada tugas dibandingkan siswa-siswa yang kurang tinggi dalam

motivasi berprestasi, kendati mereka mengalami kegagalan. Mereka akan menghubungkan kegagalan mereka dengan kurangnya usaha, bukannya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, keberuntungan. Siswa yang termotivasi prestasi menginginkan keberhasilan, dan ketika mereka gagal akan melipatgandakan usaha mereka sehingga dapat berhasil.

Sedangkan menurut Rohwer dalam Syaodih (2003) mengemukakan dalam dua jenis motivasi berprestasi yaitu a) Motivasi berprestasi ekstrinsik dan b) Motivasi berprestasi intrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri sendiri yaitu dorongan untuk bertindak efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik. Ciri-cirinya adalah siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan meskipun sulit untuk dikerjakan. Sebaliknya yang bermotivasi rendah, akan enggan melakukan tugas yang diberikan apabila ia tahu bahwa dirinya tidak mampu melakukannya, tanpa ada usaha. Bagi siswa yang motivasinya tinggi ada dorongan ingin tahu.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diungkapkan oleh Mc. Clelland dikutip dalam Wahidin (2001) adalah :

- 1). Mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.
- 2). Mempunyai keinginan bekerja dengan baik.
- 3). Berfikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya.
- 4). Memiliki tanggung jawab pribadi
- 5). Mampu membuat terobosan dalam berfikir
- 6). Berfikir strategis dalam jangka panjang
- 7). Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Motivasi berprestasi dibandingkan dengan menggunakan standar keunggulan motivasi berprestasi. Menurut Heckhausen (dalam Haditono 1979 : 8). Ada tiga standar keunggulan motivasi berprestasi, yaitu standar keunggulan dalam :

a. Penyelesaian tugas (*the accomplishment of task*)

Dalam suatu tugas misalnya, seorang siswa yang mempunyai tugas menyelesaikan soal-soal matematika, biasanya terkandung standar penyelesaian tugas. Misalnya



kalau siswa tersebut mengerjakan betul semua akan mendapat nilai sepuluh, sedangkan kalau betul setengahnya akan mendapatkan nilai lima. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pasti akan berusaha mencapai target yang paling baik.

- b. Perbandingan dengan prestasi sebelumnya (*the comparison of one's own previous achievement*)

Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu merasa kurang puas dengan hasil yang telah dicapai. Ia akan selalu berusaha untuk meningkatkan prestasinya itu. Misalnya, seorang siswa yang telah mencapai nilai delapan dalam bidang matematika, maka pada kesempatan lain ia akan berusaha mendapatkan nilai yang lebih dari yang diperolehnya.

- c. Perbandingan dengan prestasi orang lain (*the comparison with another's achievement*)

Dalam suatu kompetisi, orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan selalu mengejar yang terbaik diantara rival-rivalnya.

Dalam menerangkan motivasi berprestasi, teori nilai ekspektansi menyatakan bahwa tendensi untuk terlibat dan menekuni situasi yang berkaitan dengan prestasi adalah merupakan fungsi multiplikatif dan motif untuk sukses, ekspektansi atau probabilitas untuk sukses, dan nilai insentif dari sukses. Secara lebih operasional, Lindgren (dalam Purwanto 1993 : 21-22) memberi batasan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk menguasai, memanipulasi, serta mengatur lingkungan sosial secara fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatannya yang lampau serta mengungguh orang lain.

Dengan demikian dapatlah dipahami bersama bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki kelebihan untuk menjadikan dirinya berhasil dan sukses dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan ini, termasuk didalamnya adalah keberhasilan dalam prestasi belajarnya.

### **Sifat-sifat Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi bersifat tetap; artinya bahwa jika seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka pada waktu lain pun akan memiliki motivasi berprestasi tinggi pula, walaupun tidak dalam semua hal. Motivasi untuk berprestasi bersifat tetap, tidak disadari, dan tidak mudah melemah oleh faktor-faktor situasional, seperti kesukaran pekerjaan/tugas atau berfungsinya insentif. Motivasi berprestasi ini dapat dimiliki dalam gradasi yang tinggi, namun dapat juga dalam gradasi yang rendah (Stipek, dalam Wolfook, 1994:342).

Mussen et al. (1994:289) menjelaskan bahwa motivasi dan perilaku berprestasi tidak konstan dalam semua tugas dan situasi. Variasi tersebut dapat terjadi pada satu bidang subjek ke bidang lain atau dari satu periode waktu ke periode berikutnya. Dalam mengerjakan suatu proyek misalnya, mungkin saja seseorang nampak sangat tekun dan terlibat, sementara dalam kegiatan lain ia hanya memperlihatkan sedikit usaha atau kurang optimum.

Motivasi berprestasi mempunyai sifat tetap dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor yang bersifat situasional, namun tingkatan kekuatannya tidak selalu tetap/konstan untuk semua bidang tugas/pekerjaan. Kekuatan kecenderungan ini dipengaruhi oleh seberapa besar kebutuhannya akan prestasi dalam bidang tersebut.

### **Faktor-faktor yang Menentukan Tingkat Motivasi Berprestasi**

Ada empat faktor yang menentukan tingkat motivasi berprestasi seseorang dalam bidang tugas tertentu yaitu: a) nilai yang dilekatkan pada keberhasilan dalam bidang itu (nilai pencapaian atau nilai insentif); b) harapan individu akan keberhasilan; c) atribusi mengenai mengapa seseorang berhasil atau gagal; dan d) standar performansi individu (skala di mana terhadapnya mengevaluasi performansinya sendiri) (Mussen *et al.*, 1994:289).

#### **a. Nilai pencapaian.**

Pertanyaan-pertanyaan seperti "Seberapa pentingnya ... dalam pekerjaan pada masa depan?", "Seberapa besar keinginanmu untuk mampu dalam ...?" dapat digunakan untuk menaksir nilai pencapaian suatu tugas atau dengan kata lain seberapa jauh pencapaian sesuatu itu dianggap penting bagi individu. Anggapan

penting atau tidaknya pencapaian prestasi atas sesuatu berkaitan dengan anggapan apakah prestasi itu akan bermanfaat bagi mereka pada masa depan atau tidak. Hal ini dapat diketahui dari arah pilihannya; apakah ia menjadikannya sebagai pilihan atau tidak (Mussen ef. al.,: 1994:289).

Seseorang yang melakukan penilaian/persepsi akan mendasarinya bagaimana cara bersikap. Sikap yang muncul ada dua yaitu sikap positif dan sikap negative. Sikap positif pada umumnya muncul dari seseorang yang memandang bahwa menguasai sesuatu berguna, dan sebaliknya sikap negatif muncul jika menguasai sesuatu dipandang sebagai sesuatu kurang berguna.

Persepsi seseorang terbentuk melalui informasi yang diterima atau dari kesimpulan yang dibuat tentang perilaku objek yang dipersepsi seseorang. Dalam pembentukan sikap, penilaian spontan melalui perasaan berperan sebagai aspek afektif, dan jika dapat diperkuat dengan alasan-alasan rasional yang mendukung maka penilaian tersebut akan menjadi aspek kognitif.

b. Harapan akan keberhasilan.

Harapan adalah merupakan kemungkinan bahwa dengan perbuatan akan mencapai tujuan (Khan dan Morce, 1971:264). Sedangkan menurut Chaplin (dalam Kartini Kartono, 1981:179), harapan adalah suatu sikap atau set (arah psikhis), dicirikan dengan perhatian penuh ..."

Harapan adalah suatu sikap atau arah psikhis yang ditandai dengan perhatian penuh karena adanya kemungkinan akan mencapai tujuan. Harapan keberhasilan seseorang yang tinggi adalah keberhasilan-keberhasilan yang pernah dicapai pada masa lalu. Harapan yang tinggi ini pada tahapan selanjutnya dapat memberikan perasaan *efikasi* yaitu suatu perasaan mampu yang memuaskan yang mendorong mereka untuk mencoba lebih giat lagi di masa mendatang.

c. Atribusi mengenai keberhasilan dan kegagalan.

Persepsi seseorang mengenai sebab keberhasilan dan kegagalan merupakan faktor penting dari perilaku berprestasi dan harapan mengenai keberhasilan dimasa depan. Setiap individu memiliki cara menafsirkan keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya memungkinkan individu membuat atribusi yang berbeda. Individu yang

merasa bahwa keberhasilan dan kegagalan terkendali secara internal lebih memungkinkan mengerahkan usaha untuk berprestasi dibandingkan dengan individu yang menganggap bahwa kekuatan eksternallah yang mengendalikan apa yang terjadi. Sebaliknya, individu yang percaya bahwa sebab-sebab kegagalannya berada di luar kendalinya, begitu mengalami kegagalan pada umumnya akan merasa tak berdaya dan menyerah dengan mudah.

Alasan-alasan siswa untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalannya dalam rangka berprestasi dalam belajar pada umumnya berisi empat alasan pokok; yaitu: a) kemampuan akademik (*ability*), b) usaha (*effort*), c) kesulitan tugas belajar yang dibebankan (*task difficulty*), dan d) nasib (*luck*). Kebanyakan siswa berpandangan bahwa: 1) kemampuan akademik adalah internal, labil dapat dikontrol; 2) usaha adalah internal, labil dan dapat dikontrol; 3) kesulitan tugas adalah eksternal, stabil dan tidak dapat dikontrol; dan 4) nasib adalah eksternal, labil dan tidak dapat dikontrol.

Atribusi berpengaruh terhadap motivasi. Atribusi pada dimensi internal-eksternal diduga kuat disertai reaksi dalam perasaan; seperti rasa percaya diri, bangga, bersalah dan malu. Bila sukses diatribusikan pada internal (kemampuan dan usaha), maka rasa bangga dan puas timbul dan akan meningkatkan motivasi. Sebaliknya bila kegagalan diatribusikan pada internal, timbul rasa bersalah kalau usaha dianggap kurang; dan malu serta kurang percaya diri kalau kemampuan dipandang kurang. Atribusi pada dimensi stabil-labil diduga kuat akan diikuti oleh perkiraan dan harapan akan keberhasilan pada masa yang akan datang, yang bersifat kognitif pula.

### **Pentingnya Motivasi berprestasi Belajar**

Motivasi mendorong timbulnya perbuatan yang dilakukan seseorang misalnya belajar. Menurut Sardiman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, prestasi seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi. Belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Karena itu motivasi Belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Karena itu motivasi mempunyai fungsi: (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan, (2) menentukan kegiatan,

yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan (3) menyeleksi kegiatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan (Sardiman 2001 : 83).

Menurut Martin Handoko (1992 : 66-69) cara-cara yang dapat ditempuh oleh para pendidik untuk memperkembangkan dan memperkuat motivasi antara lain : (1) memperjelas tujuan yang dicapai, (2) memadukan motif-motif yang sudah dimiliki, (3) memadukan tujuan-tujuan sementara yang lebih dekat sifatnya, (4) memberitahukan hasil kerja yang sudah dicapai, dan (5) mengadakan persaingan yang akan dapat memperkuat usaha yang dilakukan, (6) merangsang pencapaian tujuan, dan (7) pemberian contoh yang positif. Sementara itu Moekaerto Mirman (dalam Nugroho 1988 : 13) menyatakan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai berikut; (1) sebagai pendorong manusia dalam melakukan / berbuat sesuatu. Intinya, semua manusia mau melakukan aktivitas walaupun aktivitas tersebut sangat bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu perlu dimotivasi agar mau melakukan aktivitas tersebut, dan (2) sebagai penentu arah perbuatan. Maksudnya agar aktivitas lebih terarah, efektif dan efisien sehingga tujuan mudah tercapai, maka perlu diberikan motivasi.

Murray (dikutip Nugroho 1998 : 12) yang memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, mempunyai tanggung jawab, selalu berusaha mencapai hasil yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, memilih teman yang ahli daripada sekedar sahabat, serta tahan terhadap tekanan-tekanan. Individu yang seperti ini memiliki karakteristik tingkah laku dan dinamika yang menonjol, selalu bekerja dengan memperhitungkan resiko, tidak suka mengerjakan tugas-tugas yang terlalu mudah/rutin karena hal itu tidak akan memberikan kepuasan. Di samping itu juga tidak suka mengerjakan tugas yang selalu sukar, karena

kemungkinan untuk berhasil kecil, dan tugas itu di luar jangkauan kemampuannya. Oleh karena itu individu akan cenderung menetapkan, tujuan yang sebanding dengan kemampuannya sendiri. Lebih menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi. Selain itu juga mempunyai dorongan yang kuat untuk segera mengetahui hasil nyata dari tindakannya, karena hal itu dapat digunakan sebagai umpan balik agar dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan mendorong untuk berbuat lebih baik.

Sejumlah penelitian juga menjelaskan mengenai pengaruh motivasi belajar dalam keberhasilan prestasi akademik seseorang. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa sangat erat pengaruhnya dengan prestasi akademik siswa sesuai dengan prinsip "Maju Berkelanjutan" atau belajar tuntas, dimana siswa akan merasa memiliki motivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Apabila tugas belajar atau penguasaan bidang studi sebelumnya dilalui dengan sukses. Berkaitan dengan ini maka bidang studi harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa mampu dan bergairah menguasai materi agar dapat berprestasi tinggi.

Motivasi berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian kegiatan belajar akan berhasil bila individu terdorong untuk belajar. Dengan adanya motivasi berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien.

Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa semakin baik pula siswa memperoleh prestasi akademiknya. Semakin rendah motivasi berprestasi siswa, semakin rendah pula prestasi akademik yang diperoleh siswa. Dalam hal ini siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan berhasil memahami atau memperoleh prestasi akademik cenderung tinggi dan siswa yang motivasi berprestasinya rendah sebaliknya cenderung memperoleh prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian diduga ada pengaruh yang positif antara motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. 1989. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi antar Pribadi terhadap Efektivitas Kepala Sekolah*. Editorial jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi 40.
- Adams, J.E. 1997. *A Study to Determine the Impact of a Precollege Intervention on Early Adolescent Aspiration and Motivation for College in West Virginia*. Dissertation Submitted to the Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University. Blacksburg, Virginia, [Scholar.lib.vt.edu/theses/public/etd-101397-15292/materials/etd.pgf](http://Scholar.lib.vt.edu/theses/public/etd-101397-15292/materials/etd.pgf).
- Atkinson, J.W. 1958. *Achievement Motive and Test Anxiety Asimilator Motives to Approach Success*. Journal of Abnormal and Social Psychology 60.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta : Raja Grafindo.
- Depdiknas, 2003. <http://www.depdiknas.htm>.
- Martianah, Sri Mulyani. 1984. Disertasi : *Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Mussen, Paul Henry, dkk.1984. *Child Development and Personality*. Harper & Row, Inc. Alih bahasa : FX. Budiyanto, dkk. Cetakan II tahun 1994. copyright dalam bahasa Indonesia. 1989. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Rahayu. T (2002). *Hubungan Kausal antara Disiplin Tata Tertib Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar*. Tesis. Salatiga : Program Studi Magister Studi Pembangunan UKSW.
- Rivai, M. 2000. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa* <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/29faktor.htm>.
- Riyadi, Papa, 2004. *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Bimbingan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMU N 1 Kota Magelang*. Tesis. Semarang. Pascasarjana UNNES.
- Slameto. 2002. *Persepsi Siswa terhadap Guru Pembimbing dalam Hubungannya dengan Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa SMU Unggulan*. Tesis. Semarang : Program Pasca Sarjana UNNES.
- Soewadji. 2003. *Hubungan Interaksi Sosial dalam Metode Pembelajaran Kelompok Kecil dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Geografi di SLTP Laboratorium Kristen Satya Wacana*. Laporan penelitian. Salatiga.
- Wahidin. 2001. *Tesis Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: UGM.
- Yuniarti, K.W. 1988. *Pola Asuh, Self Esteem, Motivasi Berprestasi, dan Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.